

EUFEMISASI SEBAGAI MEKANISME KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Ulfah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Univ. Tadulako

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Ulfahnajamudi4275@gmail.com

Abstrak : Kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Hal itu sebenarnya ada dimana-mana, dalam dunia pendidikan, dengan berbagai wujud dan strategisnya. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu, seorang sosiolog dari Prancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk ‘memaksakan’ ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga *habitus*. Salah satu mekanisme yang digunakan oleh Bourdieu untuk menjelaskan kekerasan simbolik ini adalah mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa perintah, pemberian bonus, kepercayaan, dan larangan. Terjadinya kekerasan di sekolah dapat dirasakan karena adanya pola relasi simetris (tidak setara) antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan antara siswa dengan siswa. Kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Realitas di lembaga pendidikan, sering didengar banyak kata atau istilah untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari kekerasan ini yang tentunya juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : Eufemisasi, Kekerasan Simbolik

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan telah sering menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di sekolah setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah “kekerasan simbolik”. Bentuk kekerasan ini hampir tidak pernah menjadi pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati, bentuk kekerasan inilah yang memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi masyarakat secara makro.

Kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang mudah dilihat

wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Hal itu sebenarnya ada dimana-mana, dalam dunia pendidikan, dengan berbagai wujud dan strategisnya. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu, seorang sosiolog dari Prancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk ‘memaksakan’ ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga *habitus*.

Budaya yang disebut oleh Bourdieu sebagai *habitus* berakibat kepada masyarakat kelas bawah. Mereka dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui atau mengamini bahwa *habitus* kelas bawah merupakan *habitus* yang sudah selayaknya

‘dibuang jauh-jauh’. Kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.

Bourdieu berpendapat bahwa seluruh tingkatan pedagogik baik itu yang diselenggarakan di rumah, sekolah, media atau di manapun memiliki muatan kekerasan simbolik selama pelaku memiliki kuasa dalam menentukan sistem nilai atas pelaku lainnya. Bourdieu menyebutnya sebagai sebuah kekuasaan yang berakar pada relasi kuasa antara kelas-kelas dan atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Contohnya: tanpa kita sadar kita menerima apa yang dikatakan oleh orang tua, guru, dan bahkan teman.

Banyak mekanisme atau cara yang digunakan kelompok atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Mekanisme sosialisasi habitus kelompok atas ini pun dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Kita dapat melihat bagaimana anak-anak di sekolah diwajibkan memakai sepatu, seragam, serta berbagai atribut atau cara berpakaian kelompok atas yang juga harus dilakukan kelompok kelas bawah. Dengan kata lain, siswa dari kelas bawah dipaksa untuk berbusana “layaknya “ kelas atas, mereka dipaksa menerima habitus mereka.

Salah satu mekanisme yang digunakan oleh Bourdieu untuk menjelaskan kekerasan simbolik ini adalah mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanismen kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa perintah, pemberian bonus, kepercayaan, dan larangan.

Bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan penting untuk menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik. Pelaku sosial mewujudkan

eufemisasi ini melalui perantaraan bahasa. Dengan bahasa, pelaku sosial bisa mengontrol pelaku sosial lainnya. Kekuasaan untuk menciptakan realitas tertentu dicitrakan melalui bahasa.

Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan jika kita membahas mengenai sekolah atau dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak didik dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. namun, dalam mendidik siswa-siswinya terutama dalam hal disiplin, masih sering kita temui guru memperlakukan siswa dengan kasar atau melakukan kekerasan terhadap siswanya. kekerasan ini bisa berupa kekerasan fisik seperti mencubit, menjewer dan kekerasan verbal seperti mengumpat, memarahi, menghardik, atau mengancam.

Terjadinya kekerasan di sekolah dapat dirasakan karena adanya pola relasi simetris (tidak setara) antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan antara siswa dengan siswa. kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Realitas di lembaga pendidikan, sering didengar banyak kata atau istilah untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari kekerasan ini yang tentunya juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam pembelajaran di kelas.

Pola relasi simetris atau tidak setara antara guru dan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa yang digambarkan di atas tentu akan membuka peluang terjadinya

kekerasan, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Wujud kekerasan fisik yang masih sering kita temui adalah guru mencubit atau menjewer siswanya ketika siswanya melakukan kesalahan. Sedangkan wujud kekerasan verbal adalah tidak terkontrolnya ucapan guru yang keluar ketika sedang berbicara dengan siswanya. Sehingga siswanya akan merasa sedih, malu, bahkan tersinggung dan marah.

Kemampuan guru dan siswa serta siswa dan siswa dalam menggunakan tuturan secara sosial dan diterima oleh lawan tutur akan sangat membantu terciptanya suasana belajar mengajar yang dinamis. Pemilihan bahasa dalam hal ini tuturan merupakan salah satu faktor penentu model berlangsungnya interaksi belajar mengajar, apakah interaksi belajar mengajar itu berlangsung hidup, dinamis, dan mengesankan tanpa ada salah satu pihak yang merasa tertekan atau merasa tidak nyaman selama proses belajar mengajar itu berlangsung.

Bentuk-bentuk Eufemisasi dalam Kekerasan Simbolik

Sebagai praktik sosial, bahasa merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus linguistik. Jagat sosial bagi Bourdieu merupakan arena pertarungan, arena adu kekuatan. Sebagai arena pertarungan, pemenang akan ditentukan oleh kepemilikan terhadap modal kapital. Kelas dominan yang dominan terhadap kepemilikan modal kapital akan memenangkan pertarungan. Modal kapital ini dapat berupa ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. (Rusdiarti, 2003:34).

Interaksi kekuasaan untuk mendapatkan dominasi membutuhkan mekanisme yang dapat diterima oleh kelompok yang akan disukai. Dalam situasi demikian, mekanisme objektif yang dibangun untuk memperoleh kepatuhan berpotensi mengakibatkan terjadinya kekerasan simbolik (Rusdiarti, 2003:38). Kekerasan simbolik adalah upaya untuk mendapatkan kepatuhan,

legitimasi. Kekuasaan yang tidak dirasakan sebagai paksaan. Kekerasan simbolik bekerja secara masif dengan mengesankan sesuatu sebagai hal yang wajar untuk diterima, bahkan menjadi suatu keharusan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa mekanisme eufemisasi dalam kekerasan simbolik berlangsung di bawah alam bawah sadar dan tidak dikenali. Berikut ini wujud-wujud eufemisasi dalam kekerasan simbolik dalam pembelajaran di sekolah.

Perintah

Perintah adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk menegaskan kepada siswa agar melakukan sesuatu. Penegakan ini tidak boleh ditawar lagi, dengan kata lain harus dilaksanakan. Melalui penegasan ini seorang guru secara tidak sadar langsung memberikan gambaran dampak yang akan timbul jika perintah ini tidak dilaksanakan, sehingga siswa akan secara sukarela melaksanakan yang diperintahkan.

Sebagai contoh dapat kita lihat pada tuturan guru di bawah ini;

“Tulis secepatnya, Ibu kasih waktu 5 menit!”

Pada tuturan ini terlihat guru berupaya memberikan perintah kepada siswanya agar menulis soal yang diberikan dalam jangka 5 menit. Guru memang tidak menjelaskan dampak jika soal itu tidak diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan, akan tetapi siswa pasti sudah tahu dampak jika perintah itu tidak dilaksanakan. Perintah guru menggambarkan betapa siswa tidak memiliki alternatif lain selain menyelesaikan tugas yang diberikan selama 5 menit. Pembatasan waktu yang diberikan guru kepada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan akan membuat siswa menyelesaikan tugas tersebut dengan tergesa-gesa. Siswa kurang memiliki waktu untuk menjabarkan tugas yang diberikan sesuai dengan perspektif mereka. Slavin

(2009:157) mengungkapkan bahwa penggunaan waktu di ruang kelas dengan baik bukanlah dengan memadatkan beberapa menit atau jam pelajaran. Melainkan dengan mengomunikasikan kepada siswa bahwa pembelajaran adalah persoalan penting yang sebanding dengan waktu dan upaya mereka.

Pada tuturan guru tersebut terlihat bagaimana guru menggunakan pendekatan kekuasaan dalam menyampaikan berbagai hal. Perintah digunakan guru untuk mengoreksi bahkan menyindir siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. melalui kalimat perintah ini guru memperlihatkan dominasinya kepada siswa. Sehingga peran guru sebagai fasilitator tidak tercermin dalam pembelajaran ini. sebaiknya pengajaran ditekankan pada siswa, dimana otonomi yang sebesar-besarnya diserahkan kepada siswa. otonomi yang berarti pembebasan kepada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lainnya selain yang diberikan oleh guru mereka. Otonomi yang membuat guru harus bekerja keras untuk mencari strategi yang terbaik untuk dapat memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas yang dapat merangsang siswa-siswanya untuk belajar menurut kesenangan hati mereka. Disilah diskusi terjadi; diskusi antara guru dan siswa, siswa dan siswa. kalimat-kalimat perintah yang muncul selama pembelajaran hendaknya diungkapkan dengan cara yang berbeda yang mengandung makna kesetaraan dalam hubungan guru dan siswa.

Pemberian Bonus

Pemberian bonus adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar. Melalui bonus yang ditawarkan, guru berupaya mengiming-imingi siswa. ketertarikan siswa dibangkitkan melalui pemberian penghargaan berupa nilai atau tanda tangan guru pada tugas yang sudah dikerjakan siswa. Eufemisasi jenis ini dapat kita lihat pada tuturan sebagai berikut;

“Yang sudah tugasnya, Ibu beri nilai dan tanda tangan bukunya sekarang”.

Pada tuturan ini guru terlihat berupaya membangkitkan minat siswa untuk lebih giat belajar dan berlomba menyelesaikan tugasnya dengan iming-iming nilai dan tanda tangan. Ketertarikan siswa dibangkitkan melalui pemberian nilai dan tanda tangan ditawarkan.

Slavin (2009:140) menyatakan bahwa penguatan berupa pujian atau pemberian imbalan berupa nilai mempunyai banyak tujuan dalam pengajaran di ruang kelas dan digunakan untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan dengan benar. Dengan pemberian penghargaan ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa karena akan dianggap sebagai penghargaan yang sangat berharga.

Berbeda dengan Slavin, Bourdieu justru menganggap pemberian bonus adalah salah satu bentuk dari kekerasan simbolik. Bourdieu berpendapat bahwa melalui iming-iming hadiah, siswa secara tidak sadar dipaksa menerima apa yang dikehendaki oleh gurunya. Kekerasan simbolik ini bekerja di bawah sadar sehingga seolah-olah patut untuk diikuti.

Kepercayaan

Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan keyakinan kepada siswa tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Dalam pembelajaran, bentuk ini dimaksudkan untuk memercayai sampai dimana tingkat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan. Misalnya dengan tuturan guru “Ibu percaya kalian bisa mengerjakannya”. Tuturan ini berupaya menyakinkan siswa akan kemampuan yang mereka miliki. Kata *percaya* ini memiliki makna bahwa guru mengakui, menganggap, atau yakin siswa mampu melakukannya.

Bentuk kepercayaan ini adalah salah satu cara guru memberikan motivasi kepada siswa dan berfungsi menumbuhkan kepercayaan diri siswa. pendapat ini sejalan dengan Djamarah (2010:45) yang mengemukakan bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Larangan

Larangan adalah mekanisme eufemisasi dalam kekerasan simbolik yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat guru sebagai pengontrol di dalam kelas. Larangan ini menjadi alat kontrol bagi siswa dan sebagai bentuk pengontrolan guru terhadap suasana di dalam kelas. Menurut Sultan (2010:74), prosedur dianggap sebagai larangan untuk melakukan perilaku tertentu, bukan cara untuk mencapai tujuan. Prosedur yang ditetapkan menjadi alat kontrol bagi siswa. pemahaman ini melahirkan dua terminologi, yakni patuh dan melanggar atau tertib dan tidak tertib. Siswa yang memenuhi tuntutan tata tertib diklasifikasikan sebagai siswa yang patuh, penurut, baik, dan disiplin. Sedangkan siswa yang melanggar diklasifikasikan sebagai siswa yang bandel, nakal, dan tidak disiplin.

Penetapan prosedur kelas berupa larangan dalam pandangan Santrock (2008:568) harus dilakukan hati-hati sebab kesalahan persepsi yang dilakukan guru dalam memaknai prosedur tersebut menjadi dominasi bagi siswa. menurut Santrock, prosedur yang ditetapkan sebaiknya merupakan harapan bagi siswa untuk menunjukkan perilaku tertentu, bukan larangan untuk melakukan perilaku tertentu.

Otoritas guru yang sangat kuat dalam menuntut kepatuhan siswa menurut pandangan Zamroni (2001:92) adalah merupakan bentuk dominasi dalam pendidikan. Model pendidikan seperti itu dikategorikan sebagai model tradisional. Lebih lanjut zamroni mengemukakan, proses pendidikan model tradisional berdampak negatif terhadap siswa, pendidikan menjadi membosankan dan tidak menarik. Akibatnya, kreatifitas dan kemampuan siswa tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, pemahaman tentang disiplin harus ditransformasikan menjadi kesadaran untuk mencapai tujuan belajar yang diiringi kegembiraan.

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap perilaku-perilaku sosial terdominasi, yang kemudian menganggap aturan-aturan yang berlaku itu sebagai sesuatu yang “adil”. Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang “benar”. Bagi Bourdieu, pendidikan formal mewakili contoh di atas. Keberhasilan pendidikan menurut Bourdieu, membawakan keseluruhan cakupan perilaku budaya yang meluas sampai ke karakteristik yang seakan-akan bersifat non-akademis, seperti: gaya berjalan, busana, atau gaya bicara.

Bahasa di samping mengembangkan fungsinya utamanya sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda dan pembeda ciri kemanusiaan, ternyata juga sebagai alat kekuasaan. Sebagai alat kekuasaan, bahasa tidak hanya sebagai wahana interaksi, tetapi juga seseorang dapat dihormati, dipercaya, dipatuhi, dibedakan dengan yang lainnya. Dalam praktiknya, interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tidak jarang menggunakan kekerasan simbolik. Para guru disadari atau tidak ketika mengajar mempraktikkan kekuasaannya, apakah itu kekuasaan berupa paksaan, absah, ataupun pemberian bonus.

Akhirnya, tulisan ini bukan ditujukan untuk mengecilkan peran besar sekolah dan para guru yang telah bersusah payah mendidik dan melahirkan anak-anak bangsa, tetapi tulisan ini hanya mengungkap kenyataan kalau di sekolah pun praktik-praktik kekerasan simbolik ini sangat nyata adanya. Kekuasaan yang digunakan oleh guru sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan mengekang kebebasan berpikir dan bertindak, rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. dan dikhawatirkan jika hal tersebut terus dilakukan maka kebebasan, rasa ingin tahu, dan kreativitas tersebut lama kelamaan akan hilang. Sebuah kekerasan yang sepatutnya tidak dilakukan oleh sekolah yang seharusnya menjadi tempat teraman di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.

Badara, Aris 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Brown, Giliian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Drummond, Helga. 1992. *Kekuasaan: Rebut dan Gunakan*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Abdi Tandur.

Eriyanto. 2000. *Kekuasaan otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.

_____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.

_____. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.

Hikam, Muhammad A.S., 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di*

- Panggung Orde Baru* (hlm. 77-93)
Bandung: Mizan.
- Jufri. .2006. “Struktur Wacana Lontara La Galigo”. *Disertasi*. Malang:
Program Pascasarjana Universitas
Negeri Malang.
- _____.2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan
Penerbit Universitas Negeri
Makassar.
- _____.2008. *Analisis Wacana Kritis*.
Makassar: Badan Penerbit Universitas
Negeri Makassar.
- _____. 2009. *Analisis Wacana Kritis Berita Fenomena Politik dan Sosial Pascareformasi*. Makassar:
Lembaga Penelitian Universitas Negeri
Makassar.
- Jufri & Tolla, Achmad. 2012. *Pertarungan Simbolik Dalam Wacana Iklan*.
Makassar: Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar.
- Jorgensen, Marianne W dan Phillips,
Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik*.
Diterjemahkan Elly W.
Silangean. 1992. Jakarta: Rebia Indah
Prakasa.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Robert, E. Slavin, 2005. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.
Indeks
- Rusdiarti, S. R. 2003. “Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan.”
Jurnal Basis, Edisi Khusus Pierre
Bourdieu, No. 11–12 Tahun ke-52,
November-Desember 2003.
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri
Wibowo B. S. 2008. Jakarta: Kencana
- Suparno, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sultan, 2010. *Kajian Wacana Kritis Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
Tesis. Makassar: Program
Pascasarjana Universitas Negeri
Makassar.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 1999. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh
Sunoto, dkk. 2007. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- van Dijk, Teun. 2001. “Principle of Critical Discourse Analysis” dalam
Margaret Wetherell, Stephanie
Taylor, and Simeon J. Yates (Eds),
Discourse Theory and Practice: A Reader (hlm. 300-317). London,
Thousand Oaks, New Delhi: Sage
Publications.